

PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, *SALES GROWTH* DAN KEBIJAKAN UTANG TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2023

Rena Sari¹, Citra Kharisma Utami², Siti Ganiah Maulany³

¹²³Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Nusantara

Correspondence		
Email: renasari0028@gmail.com ¹ , citrakharismautami@uninus.ac.id ² , sitiganiahmaulany@uninus.ac.id ³		No. Telp:
Submitted 4 September 2024	Accepted 10 September 2024	Published 11 September 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Sales Growth* dan Kebijakan Utang Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2018-2023 dengan mengambil sebanyak 13 perusahaan. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, Intensitas Aset Tetap, *Sales Growth* dan Kebijakan Utang dan variabel dependen yaitu Tax Avoidance. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi 0.014 lebih kecil dari 0.05 sedangkan *Sales Growth* berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi 0.042 lebih kecil dari 0.05 dan Kebijakan Utang berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. Nilai koefisien determinasi atau R^2 dari Intensitas Aset Tetap, *Sales Growth* dan Kebijakan Utang terhadap Tax Avoidance yaitu sebesar 27%.

Kata Kunci : Intensitas Aset Tetap, *Sales Growth*, Kebijakan Utang, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu dari sektor manufaktur terpenting dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan perekonomian negara. Perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun (Meliana, 2022).

Menurut Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Ibnu et al., 2021).

Tax avoidance merupakan bagian dari manajemen pajak. *Tax avoidance* bukan merupakan kegiatan yang melanggar hukum, tetapi terlihat seperti sesuatu yang negatif karena perusahaan mencoba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Fenomena *tax avoidance* yaitu dimana Dirjen Pajak Kementerian keuangan (Kemenkeu) mengemukakan mengenai temuan *tax avoidance* yang diestimasi merugikan Negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Temuan tersebut diumumkan oleh *Tax Justice Network* melaporkan akibat *tax avoidance*, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$4,86 miliar per tahun setara dengan Rp

68,7 miliar rupiah. Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The state of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan dari angka tersebut, sebanyak US\$4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan tindakan *tax avoidance* korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$78,83 juta sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Dirjen Pajak menyatakan *tax avoidance* muncul karena transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa baik di dalam negeri maupun luar negeri (Kontan.co.id, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, salah satunya yaitu intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap yang memungkinkan perusahaan untuk memotong beban pajak yang berasal dari biaya penyusutan dari aset tetap setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Syamsuddin & Palopo (2021) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya peningkatan jumlah aset tetap akan diikuti dengan peningkatan beban penyusutan, sehingga beban penyusutan yang besar akan dimanfaatkan untuk mengurangi kewajiban pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Uliandari & Purwasih (2021) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth*. *Sales growth* mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Diah Uliandari & Purwasih (2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila *sales growth* pada suatu perusahaan semakin besar maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tya dkk (2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kemudian faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah kebijakan hutang. *Leverage* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh hutang, yang artinya seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan oleh aktiva, atau dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar semua kewajibannya baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang. Adanya perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Augustaposa Nariman (2021) memperoleh hasil bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin & Palopo (2021) memperoleh hasil bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan memiliki beban hutang yang tinggi mengakibatkan perusahaan cenderung untuk melakukan *tax avoidance*.

Berikut ini adalah data awal PT. Akasha Wira International, Tbk dan PT. FKS Food Sejahtera, Tbk sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, meliputi intensitas aset tetap, *sales growth*, kebijakan utang dan *tax avoidance*.

Hasil Variabel di Lapangan Tax Avoidance Tahun 2018-2023

Tahun	Kode Perusahaan	Intensitas Aset Tetap	<i>Sales Growth</i>	DER	ETR
2018	ADES	0,50750	-0,01251	0,82870	0,24411
2019		0,49302	0,03733	0,44800	0,23865
2020		0,36674	-0,19293	0,36871	0,19134
2021		0,38616	0,38866	0,34460	0,21333
2022		0,43046	0,38063	0,23280	0,21394
2023		0,35748	0,18161	0,20544	0,21416
2018	AISA	0,42090	-0,18831	-1,50041	0,44336

2019		0,61554	-0,04600	-2,12734	0,16834
2020		0,53774	-0,15035	1,42866	0,19493
2021		0,59093	0,18510	1,15125	0,51180
2022		0,54211	0,21230	1,34791	0,10395
2023		0,58302	-0,07579	0,91077	0,62973

Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis tahun 2024

Berdasarkan fenomena seperti yang ditunjukkan dalam tabel ketika intensitas aset tetap, *sales growth*, kebijakan utang diterapkan pada perusahaan. Namun, pergerakan *tax avoidance* menunjukkan hasil yang beragam dan ada yang inkonsisten. Terlihat bahwa ketika PT. Akasha Wira International, Tbk, ketika intensitas aset yang mereka miliki pada tahun 2019 turun menjadi 0,49302 dan *sales growth* naik menjadi 0,03733, kemudian kebijakan utang turun menjadi 0,44800. Hal ini mengakibatkan *tax avoidance* menurun menjadi 0,23865. Sejalan dengan PT. FKS Food Sejahtera, Tbk, ketika ketika intensitas aset yang mereka miliki pada tahun 2019 naik menjadi 0,61554 dan *sales growth* turun menjadi 0,4600, kemudian kebijakan utang turun menjadi -2,12734. Hal ini mengakibatkan *tax avoidance* menurun menjadi 0,16834.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Sales Growth dan Kebijakan Utang Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2023”**.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan. Adanya manajer yang melakukan tindakan curang demi memperoleh keuntungan yang besar menyebabkan manajer perusahaan dan pemegang saham tidak mempercayai tindakan manajer yang berdampak buruk bagi perusahaan. Konflik ini dikenal dengan *agency problem*. *Agency problem* terjadi antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan). Fiskus yang perannya sebagai pemungut pajak berharap adanya pemasukan sebanyak-banyaknya dari pihak pembayar pajak (manajemen perusahaan), sedangkan pihak manajemen yang membayar pajak berpendapat bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang sebanyak-banyaknya dengan meminimalkan beban pajak. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara meminimalkan pajak secara legal atau dikenal dengan *tax avoidance*.

Pajak

Menurut UU No. 7 Tahun 2021 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menjelaskan bahwa : “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk di jual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar (Darma & Afrilia, 2024). Intensitas aset tetap merupakan perbandingan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Alamsjah, 2023).

Sales Growth

Sales growth merupakan perubahan penjualan tahunan dalam laporan keuangan dan dapat mencerminkan prospek dan profitabilitas perusahaan di masa depan (Richie & Triyani, 2023). *Sales growth* dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya.

Kebijakan Utang

Menurut Rustan (2021) kebijakan utang adalah keputusan manajemen tentang bagaimana perusahaan akan membiayai operasinya dan memutuskan berapa banyak utang yang akan digunakan dalam pembiayaan tersebut. Kebijakan utang mencakup pemilihan jenis dan sumber utang yang akan digunakan, jumlah utang yang akan diambil, jangka waktu pengembalian, dan biaya modal yang diperlukan untuk membayar utang.

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah pengaturan “masalah perpajakan” yang (secara hukum) tetap berada dalam kerangka peraturan perpajakan. Wajib Pajak melakukan *Tax Avoidance* dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku yang bersifat perundang-undangan dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan Indonesia (Ibnu et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2023) “Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Operasional Variabel

Variabel Dependen

Tax Avoidance (Y)

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan.

Tax avoidance dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(Tendean & Febriani, 2022)

Variabel Independen

Intensitas Aset Tetap (X1)

Intensitas Aset Tetap merupakan rasio yang menunjukkan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset.

Intensitas aset tetap dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

(Diah Uliandari & Purwasih, 2021)

Sales Growth (X2)

Sales Growth adalah perbandingan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Adapun rumus untuk menghitung *sales growth* adalah sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun}(t) - (t - 1)}{\text{Penjualan Tahun } (t - 1)}$$

(Pravitasari & Khoirawati, 2022)

Kebijakan Utang (X3)

Kebijakan utang merupakan strategi perusahaan dalam menentukan besarnya pendanaan utang untuk membiayai kebutuhan perusahaan.

Kebijakan utang dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Saragih et al., 2023)

Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data yang digunakan merupakan jenis data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2023 yang akan didokumentasikan melalui www.idx.co.id.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2018-2023. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel berdasarkan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang berdasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lima tahun berturut-turut dari 2018-2023.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan kondisi mengalami kerugian.
4. Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menyajikan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Aset Tetap	78	.06	.76	.3373	.19300

<i>Sales Growth</i>	78	-.19	.47	.0935	.13254
Kebijakan Utang	78	.11	1.43	.5692	.35643
<i>Tax Avoidance</i>	78	.17	.33	.2377	.03201
Valid N (listwise)	78				

Sumber: *Output SPSS 23 data diolah penulis, 2024*

Berdasarkan tabel 1 diatas dijelaskan bahwa :

1. Variabel *tax avoidance* (Y) menunjukkan bahwa nilai minimum *tax avoidance* adalah 0,17, nilai maksimumnya adalah 0,33 sedangkan nilai rata-ratanya 0,2377 dengan standar deviasinya yaitu 0,03201. Standar deviasi *tax avoidance* pada penelitian ini adalah sebesar $0,03201 < 0,23377$ (lebih kecil dari nilai rata-ratanya). Artinya, data tersebar merata sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasi.
2. Variabel intensitas aset tetap (X1) menunjukkan bahwa nilai minimum intensitas aset tetap adalah 0,06, nilai maksimumnya adalah 0,76 sedangkan nilai rata-ratanya 0,0935 dengan standar deviasinya yaitu 0,19300. Standar deviasi intensitas aset tetap pada penelitian ini adalah sebesar $0,19300 < 0,3373$ (lebih kecil dari nilai rata-ratanya). Artinya, data tersebar merata sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasi.
3. Variabel *sales growth* (X2) menunjukkan bahwa nilai minimum *sales growth* adalah -0,19, nilai maksimumnya adalah 0,47 sedangkan nilai rata-ratanya 0,0935 dengan standar deviasinya yaitu 0,13254. Standar deviasi *sales growth* pada penelitian ini adalah sebesar $0,13254 > 0,0935$ (lebih besar dari nilai rata-ratanya). Artinya, data tersebut bervariasi sehingga sampel yang digunakan tidak dapat mewakili seluruh populasi.
4. Variabel kebijakan utang (X3) menunjukkan bahwa nilai minimum kebijakan utang 0,11, nilai maksimumnya adalah 1,43 sedangkan nilai rata-ratanya 0,5692. dengan standar deviasinya yaitu 0,35643. Standar deviasi kebijakan utang pada penelitian ini adalah sebesar $0,35643 < 0,5692$ (lebih kecil dari nilai rata-ratanya). Artinya, data tersebar merata sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		Unstandardized Residual
		78
Normal Parameters ^b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03107115
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.097
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088 ^c

Sumber: *Output SPSS 23 data diolah penulis, 2024*

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 2 terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.088 > 0.05$ (Sig. $> \alpha$). Hal ini menunjukkan bahwa data dalam variabel independen dan dependen yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
-------	-------------------------	--

		Tolerance	VIF	Keterangan
1	(Constant)			
	Intensitas Aset Tetap	.963	1.038	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	<i>Sales Growth</i>	.978	1.023	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Kebijakan Utang	.963	1.039	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: *Output* SPSS 23 data diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yaitu 0.963 untuk intensitas aset tetap, 0.978 untuk *sales growth* dan 0.963 untuk kebijakan utang. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu 1.038 untuk intensitas aset tetap, 1.023 untuk *sales growth* dan 1.039 untuk kebijakan utang. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dependen dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00283
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	41
Total Cases	78
Number of Runs	28
Z	-1.374
Asymp. Sig. (2-tailed)	.170

Sumber: *Output* SPSS 2023 data diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil uji *Runs Test* pada tabel diatas diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.170 lebih besar dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Heterokedasitas

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedasitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.013	.006		2.133	.037
	Intensitas Aset Tetap	.011	.013	.104	.833	.408
	<i>Sales Growth</i>	-.001	.019	-.006	-.050	.960
	Kebijakan Utang	.012	.007	.206	1.640	.106

Sumber: *Output* SPSS 23 data diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dari semua variabel memiliki tingkat kepercayaan diatas 0.05 atau 5% yaitu variabel intensitas aset tetap sebesar 0.408. *Sales growth* sebesar 0.960 dan kebijakan utang sebesar 0.106. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.236	.004	
	Intensitas Aset Tetap	-.024	.009	-.277
	<i>Sales Growth</i>	-.029	.014	-.225
	Kebijakan Utang	.021	.005	.437

Sumber: *Output* SPSS 23 data diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y' \text{ (ETR)} = 0.236 - 0.024 (X_1) - 0.029 (X_2) + 0.021 (X_3)$$

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0.236 dengan tanda positif artinya intensitas aset tetap (X_1), *sales growth* (X_2) dan kebijakan utang (X_3) nilainya adalah 0, maka *tax avoidance* (Y) nilainya akan naik sebesar 0.236.

b. Koefisien Intensitas Aset Tetap (X_1)

Nilai koefisien regresi pada variabel intensitas aset tetap sebesar -0.024. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif antara variabel intensitas aset tetap dan *tax avoidance*. Artinya jika variabel intensitas aset tetap mengalami kenaikan 1 maka sebaliknya variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan 0.024 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

c. Koefisien *Sales Growth* (X_2)

Nilai koefisien regresi pada variabel *sales growth* sebesar -0.029. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif antara variabel *sales growth* dan *tax avoidance*. Artinya jika variabel *sales growth* mengalami kenaikan 1 maka sebaliknya variabel *tax avoidance* akan mengalami kenaikan 0.029 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

d. Koefisien Kebijakan Utang (X_3)

Nilai koefisien regresi pada variabel kebijakan hutang sebesar 0,021. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif antara variabel kebijakan hutang dan *tax avoidance*. Artinya jika variabel kebijakan hutang mengalami penurunan 1 maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan -0.021 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.236	.004		53.076	.000
	Intensitas Aset Tetap	-.024	.009	-.277	-2.517	.014
	<i>Sales Growth</i>	-.029	.014	-.225	-2.077	.042
	Kebijakan Utang	.021	.005	.437	4.010	.000

Sumber: *Output* SPSS 23 data diolah penulis, 2024

Dari hasil *Output* program SPSS 23 menghasilkan nilai signifikansi sebagai berikut :

1) Pengujian Variabel Intensitas Aset Tetap (X_1)

Nilai signifikansi pada variabel intensitas aset tetap sebesar 0.014 yang berarti lebih kecil dari 0.05, artinya bahwa dapat disimpulkan intensitas aset tetap berpengaruh

terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini (H_1) diterima.

2) Pengujian Variabel *Sales Growth* (X_2)

Nilai signifikansi pada variabel *sales growth* sebesar 0.042 yang berarti lebih kecil dari 0.05, artinya bahwa dapat disimpulkan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis yang kedua diajukan dalam penelitian ini (H_2) diterima.

3) Pengujian Variabel Kebijakan Utang (X_3)

Nilai signifikansi pada variabel kebijakan utang 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, artinya bahwa dapat disimpulkan kebijakan utang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis yang ketiga diajukan dalam penelitian ini (H_3) diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	3	.002	8.896	.000 ^b
	Residual	.014	75	.000		
	Total	.019	78			

Sumber: *Output* SPSS 23 data diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 uji F dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 8.896 dengan Sig. 0.000. Karena nilai signifikansi signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap, *sales growth* dan kebijakan utang secara simultan berpengaruh *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.304	.270	.01489

Sumber: *Output* SPSS 23 data diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi maka dapat diketahui nilai *adjusted R Square* sebesar 0.270. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel intensitas aset tetap, *sales growth* dan kebijakan utang terhadap *tax avoidance* adalah 27% sedangkan sisanya sebesar 73% dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel intensitas aset tetap memiliki nilai signifikansi sebesar 0.014. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dibawah tingkat yang telah ditetapkan, yaitu 0.05 atau 5%. Dengan nilai 0.014 menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dapat membuktikan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dimana intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hal ini juga selaras dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa dengan adanya asimetris informasi antara pemilik saham dan perusahaan maka perusahaan memiliki cukup ruang untuk melakukan *tax avoidance* salah satunya adalah dengan memanfaatkan intensitas aset tetap, yaitu dengan memanfaatkan beban depresiasi dan beban lainnya seperti beban pemeliharaan rutin, biaya perbaikan dan penambahan bagian aset tetap, beban asuransi aset

tetap, biaya penyimpanan gudang jika aset tetap membutuhkan tempat penyimpanan dan biaya lain yang dihasilkan oleh aset tetap perusahaan. Maka semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan, beban yang dihasilkan juga akan semakin banyak, hal inilah yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi laba kena pajak sehingga pajak yang dikenakan pada perusahaan akan berkurang (Tendean & Febriani, 2022).

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diajukan serupa dengan hipotesis hasil penelitian (Syamsuddin & Palopo, 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat mengubah biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan total pajak yang seharusnya dibayar.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pengujian hipotesis kedua menunjukkan variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.042. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dibawah tingkat yang telah ditetapkan, yaitu 0.05 atau 5%. Dengan nilai 0.042 menunjukkan bahwa *sales growth* dapat membuktikan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dimana *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hal ini juga selaras dengan teori keagenan yang menjelaskan jika *sales growth* semakin meningkat maka akan menyebabkan praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) juga meningkat. Hal ini dikarenakan *sales growth* yang meningkat tentunya akan menggambarkan laba perusahaan yang semakin meningkat pula, dan itu menyebabkan manajemen (*agent*) akan melakukan berbagai hal untuk memperkecil laba agar beban pajak yang harus dibayar menjadi kecil (Nurjanah & Setiawan, 2023).

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diajukan serupa dengan hipotesis hasil penelitian (Diah Uliandari & Purwasih, 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Meningkatnya jumlah pajak yang harus dibayarkan akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* guna memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis pengujian hipotesis ketiga menunjukkan variabel kebijakan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dibawah tingkat yang telah ditetapkan, yaitu 0.05 atau 5%. Dengan nilai 0.000 menunjukkan bahwa kebijakan utang dapat membuktikan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dimana kebijakan utang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hal ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa agen akan bertindak dalam kepentingan pemilik (*principal*) dengan memaksimalkan laba kena pajak dan mengurangi beban pajak. Dengan menggunakan bunga bunga yang ditanggung sebagai pengurang penghasilan kena pajak, perusahaan dapat mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba kena pajak, yang merupakan kebijakan yang diinginkan oleh pemilik.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diajukan serupa dengan hipotesis hasil penelitian (Syamsuddin & Palopo, 2021) yang menyatakan bahwa dengan memiliki tingkat bunga yang tinggi maka kecenderungan untuk melakukan *Tax Avoidance* akan meningkat.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Sales Growth* dan Kebijakan Utang Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Intensitas Aset Tetap (X_1), *Sales Growth* (X_2) dan Kebijakan Utang (X_3) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax*

Avoidance (Y) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Hasil ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji statistik yang diperoleh sebesar 0.000 yang mempunyai nilai lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi maka dapat diketahui nilai *adjusted R Square* sebesar 0.270. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel intensitas aset tetap, *sales growth* dan kebijakan utang terhadap *Tax Avoidance* adalah 27% sedangkan sisanya sebesar 73% dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh intensitas aset tetap, *sales growth* dan kebijakan utang terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.
2. Hasil uji hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini bahwa variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini diterima.
3. Hasil uji hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini bahwa variabel kebijakan utang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.
4. Hasil uji hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini bahwa variabel intensitas aset tetap, *sales growth* dan kebijakan utang berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsjah, A. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance* Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020. *Jesya*, 6(1), 941–949. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1056>
- Augustpaosa Nariman, W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 629. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11711>
- Darma, S. S., & Afrilia, M. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Realible Accounting Journal*, 3(2), 116–133. <https://doi.org/10.36352/raj.v3i2.759>
- Diah Uliandari, P., & Purwasih, D. (2021). How To Start Your Business As Beginner. *Webinar Nasional & Call For Paper: "How To Start Your Business As Beginner"*, 9th November 2021, 1(1), 9.
- Kontan.co.id. (2020). *Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak*. Kontan.Co.Id.
- Meliana, D. A. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Nurjanah, S., & Setiawan, I. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Consumer Non-

- Cyclicals Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa (Pim)*, 3(2), 57–66.
- Pravitasari, H. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4498–4509. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1711>
- Rustan. (2021). *Struktur Kepemilikan Dan Kebijakan Hutang (Strategi Perusahaan Dalam Mengelola Struktur Kepemilikan Dan Kebijakan Hutang Untuk Mencapai Tujuan Bisnis)*. 1–68.
- Saragih, M. R., Rusdi, R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business*, 6(3), 725–735. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.714>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Edisi Kedu). ALFABETA, cv.
- Syamsuddin, S., & Palopo, U. M. (2021). *Tetap , Komisaris Independen , Profitabilitas*. 5(2015), 14–30.
- Tendean, M., & Febriani, E. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi. *Jakob: Jurnal Penelitian Akuntansi Sektor*, 1(2).
- Tya, O., Febbyana, T., & Eko, A. (2021). *Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth*. 82–88.